



## **COOKING CLASS UNTUK MELATIH BAHASA DAN MENGENALKAN BUDAYA PRANCIS BIDANG KULINER PADA SISWA SMK N 3 BANDARLAMPUNG**

**Indah Nevira Trisna, Endang Ikhtiarti, Diana Rosita, Setia Rini**

Universitas Lampung

E-mail: indah.nevira@gmail.com

### **Abstract**

*Cooking Class to Train Language and Introduce French Culture in the Culinary Field for Students of SMK N 3 Bandarlampung. Culture and language have a very close relationship. In learning a language, it is also necessary to understand the culture of the speaking community. French is one of the dominant languages in the field of cooking (culinary) so this language is given to many institutions engaged in tourism and hospitality. SMKN 3 is one of the high schools that offers French as an elective subject. Based on interviews and existing research, it is known that the mastery of French in this school is still lacking, especially those related to hospitality such as the culinary field. Given the large amount of French vocabulary in this field, students especially those studying culinary need to master it. Cooking class is a learning method that can be applied especially for language learning. This method not only emphasizes cognitive mastery but also other aspects. In addition, the method of teaching language through cooking, which is rich in vocabulary in the culinary field, has also proven effective in improving vocabulary mastery and on the other hand fosters the ability to work together and motivation to learn because it is fun. Therefore, through the activity, it is expected that students' mastery of French can improve.*

**Keywords:** *cooking class, culinary field, French language and culture*

### **Abstrak**

*Cooking Class Untuk Melatih Bahasa dan Mengenalkan Budaya Prancis Bidang Kuliner Pada Siswa SMKN 3 Bandarlampung. Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam mempelajari bahasa, diperlukan juga pemahaman budaya dari masyarakat penutur. Bahasa Prancis adalah salah satu bahasa yang dominan dalam bidang masak-memasak (kuliner) sehingga bahasa ini banyak diberikan pada lembaga yang bergerak pada bidang pariwisata dan perhotelan. SMKN 3 adalah salah satu sekolah menengah atas yang memberikan mata pelajaran bahasa Prancis sebagai mata pelajaran pilihan. Berdasarkan wawancara dan hasil penelitian yang ada, diketahui bahwa penguasaan bahasa Prancis di sekolah ini masih kurang terutama yang terkait dengan perhotelan seperti bidang kuliner. Mengingat banyaknya kosakata bahasa Prancis dalam bidang ini, siswa khususnya yang mempelajari tata boga perlu menguasainya. Cooking class adalah metode pembelajaran yang dapat diterapkan khususnya untuk pembelajaran bahasa. Metode ini tidak hanya menekankan penguasaan kognitif tapi juga aspek yang lain. Selain itu, cara mengajarkan bahasa melalui memasak yang kaya dengan kosakata di bidang kuliner juga terbukti efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan di sisi lain menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan motivasi belajar karena menyenangkan. Oleh karena itu, melalui kegiatan diharapkan penguasaan bahasa Prancis siswa dapat meningkat.*

**Kata Kunci:** *cooking class, bidang kuliner, bahasa dan budaya Prancis*



## I. PENDAHULUAN

Pengertian kebudayaan dan hal yang tercakup di dalamnya telah disampaikan oleh banyak pakar salah satunya menerangkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia (Sulaksono, 2015). Terdapat tujuh unsur di dalamnya yaitu 1) bahasa, 2) sistem teknologi, 3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (Almagribi & Muslimah, 2021). Secara formal, budaya juga didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok (Utami, 2018). Meski terdapat dua pendapat terkait hubungan antara budaya dan bahasa yaitu subordinatif dan koordinatif, namun keduanya sulit dipisahkan.

Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa asing juga penting untuk mengetahui budayanya (Susanthi, 2020). Salah satu elemen budaya yang dipelajari dalam program bahasa yaitu tentang masakan (kuliner). Kuliner berasal dari bahasa latin *culinarius* diambil dari kata *culina* yang artinya dapur, tempat memasak makanan (Multazam, 2022). Selain menjadi kebutuhan biologis manusia, makanan atau dalam hal ini kuliner adalah elemen budaya suatu bangsa yang mudah dikenali sebagai identitas yang menunjukkan adanya hubungan sosial. Memasak memiliki makna universal, yaitu transformasi dari alam menuju ke budaya (Utami, 2018). Selain itu, memasak juga merupakan 'bahasa' yang kita gunakan untuk berbicara tentang diri kita dan tempat kita berada di dunia (Multazam, 2022). Mungkin kita bisa memetik ungkapan *Descartes* dan mengubahnya menjadi "Saya makan, maka saya ada".

Prancis adalah salah satu negara yang terkenal dengan bidang masak-memasaknya dan untuk menunjukkan budayanya dalam bidang ini terdapat istilah *gastronomie* yang berarti seni menyiapkan dan makan makanan yang baik atau ilmu yang mempelajari antara makanan dan budaya. Seni memasak yang tinggi dari negara yang juga terkenal dengan Menara *Eiffel* ini berhasil didaftarkan sebagai warisan budaya *Gastonomi* warisan budaya pada UNESCO tahun 2003. Beberapa istilah seperti *à la carte* (pemesanan makanan sesuai dengan daftar menu, *ambiente* (penciptaan suasana suatu



penyajian), *canapé* (jenis potongan roti dengan nasi), *carcasse* (tulang unggas), *depot* (penyimpanan), *en place* (penempatan hidangan), *flambée* (memasak dengan menyalakan api di atas hidangan) menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi orang yang menggeluti bidang masak-memasak. Demikian pula halnya dengan istilah lain seperti *bain marie* (memasak saus dengan air mendidih), *blanche* (merebus dengan singkat), *purée* (bubur kental) *fondue* (mencair/meleleh), *sauté* (menumis tanpa/sedikit minyak), *brunois* (potongan kecil-kecil), *baguette* (roti Panjang Prancis), *garniture* (hiasan), *vol au vent* (adonan pastry), *filet* (potongan daging tanpa tulang). Selain itu beberapa penelitian mengkaji istilah atau kosakata bahasa Prancis tertentu yang digunakan dalam bidang kuliner/gastronomi seperti register yang digunakan dalam bidang *pâtisserie* (kue) sehingga didapatkan beberapa kosakata terkait seperti *fariner* (memberi tepung), *saupouder* (menabur), *beurrer* (memberi mentega), *carameliser* (menjadikan seperti caramel), *zeste* (parutan kulit jeruk), dsb. Penelitian serupa juga telah dilakukan tentang register bahasa Prancis bidang tata boga dan didapatkan beberapa kosakata dengan kategori beragam antara lain *infuser* (pembuatan minuman), *tulipe* (jenis gelas tertentu), *hermétiquement* (teknik penyimpanan). Mengingat pentingnya posisi dan pengaruh seni memasak dari Prancis ini, bahasa ini menjadi salah satu bahasa yang diajarkan pada lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program pariwisata dan perhotelan baik di tingkat universitas maupun sekolah menengah atas. Salah satu sekolah yang mengajarkannya adalah SMKN 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan wawancara dan juga hasil penelitian terkait kompetensi berbahasa Prancis tingkat SMA/K di Bandar Lampung, penguasaan bahasa Prancis masih kurang. Kurangnya jam belajar, motivasi siswa, fasilitas menjadi sebagian kendala yang melandasinya. Selain itu metode ceramah yang monoton masih paling dominan dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang efektif serta mampu menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan metode *cooking class* untuk meningkatkan kompetensi siswa khususnya dalam bidang bahasa. Cara ini yang kaya dengan kosakata terkait makanan, minuman, istilah dalam memasak membuat siswa dapat menangkap dan menghafal kosakata dengan baik. Selain itu, dengan mengajarkan materi dengan memasak pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk berpartisipasi



aktif dalam kelas. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan menggunakan metode ini untuk pembelajaran dengan hasil yang baik.

## II. METODE

Tema utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan bahasa dan budaya Prancis dalam bidang kuliner dan permasalahan mitra sudah dijabarkan sebelumnya. Mengacu pada hal tersebut maka metode yang tepat untuk hal tersebut adalah metode ceramah untuk menjelaskan materi berkaitan dengan kosakata bahasa dan budaya masyarakat Prancis terkait bidang kuliner. Setelah itu dilanjutkan dengan metode tanya jawab atau diskusi untuk memperdalam pemahaman peserta. Sedangkan untuk pemahaman teks (resep) digunakan teknik praktik dengan membuat masakan berdasarkan resep dalam bahasa Prancis yang diterima.

Sementara itu secara garis besar, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahap seperti berikut:

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini akan dilakukan 1) studi literatur yang lebih mendalam mengenai kosakata dan budaya kuliner Prancis, 2) menyiapkan pretest dan post test, 3) mengumpulkan resepresep sederhana masakan Prancis, 4) mengurus perizinan ke Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi kegiatan, 5) menyiapkan modul pelatihan, seminar kit, banner, konsumsi dan peralatan pendukung, 6) menyiapkan perlengkapan masak.

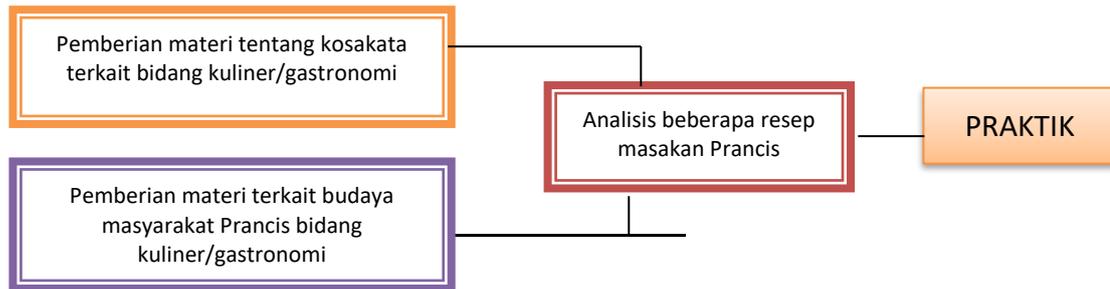
### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini meliputi: 1) menyajikan materi terkait kosakata bahasa Prancis terkait bidang kuliner, 2) menyajikan materi terkait budaya masyarakat Prancis dalam bidang kuliner/gastronomi, 3) memberikan contoh-contoh resep dalam bahasa Prancis dan membahasnya 4) melakukan diskusi dan tanya jawab terkait materi, 6) mempraktikkan satu resep masakan Prancis yang sederhana.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini terdiri dari 1) melakukan refleksi kegiatan dengan membagikan angket kepada peserta, 2) menyusun luaran berupa artikel ilmiah untuk jurnal pengabdian kepada masyarakat, 3) menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian.

Materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini akan dibagi sesuai jumlah anggota dalam tim pengabdian kepada masyarakat. Materi akan dicetak dan dibagikan pada semua peserta. Gambar berikut menjelaskan tentang metode untuk tiap tahapan pelaksanaan. Berisi deskripsi tentang proses perencanaan aksi bersama komunitas (pengorganisasian komunitas).



Gambar 1. Metode dan Tahapan Pelaksanaan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Cooking class* diharapkan mampu memberikan pengetahuan siswa mengenai istilah kuliner/gastronomi serta memberikan motivasi dalam mempelajari bahasa Prancis. Melalui kegiatan *cooking class*, siswa dapat mempelajari bahasa Prancis dengan menyenangkan. Pengalaman yang berkesan siswa dapatkan melalui praktik langsung memasak menu khas Prancis. *Cooking class* dinilai salah satu metode pembelajaran efektif, dikarenakan melalui praktik memasak siswa akan lebih mudah untuk menangkap dan mengingat istilah kuliner dalam bahasa Prancis. Hal ini dibuktikan dari hasil pre-test dan post-test yang meningkat.

Pada kegiatan pengabdian ini, digunakan instrumen berupa soal yang berisi tentang istilah kuliner/gastronomi serta kosakata bahan makanan. Jumlah soal yang diberikan yaitu 20 soal yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian A dan bagian B. Pada bagian A terdiri 10 soal mengenai kosakata bahan makanan, sedangkan pada bagian B terdiri dari 10 soal mengenai istilah kuliner (kata kerja dan satuan). Tes sebelum dan sesudah menggunakan instrument yang serupa. Berikut merupakan hasil nilai *pre test* dan *post test* siswa kelas tata boga SMKN 3 Bandar Lampung.

**Tabel 1. Hasil Nilai Pre Test dan Post Test**

No	Nama	Pre-test	Post-test
1	AK	60	60
2	AM	70	85
3	ARL	70	85
4	AZR	55	55
5	BRA	60	75
6	CAP	85	100
7	DF	60	75
8	DFA	60	60
9	EAA	80	95
10	FHK	80	100
11	GTE	70	80
12	IS	40	40
13	MDTA	65	65
14	M	80	95
15	MPS	0	0
16	MBE	75	75
17	MA	65	65
18	MA	75	85
19	ND	65	75
20	NAP	55	75
21	NA	60	75
22	NJS	25	25
23	NAS	80	95
24	NT	65	70
25	NVS	70	85
26	RSZ	15	20
27	RRP	80	95
28	R	25	30
29	S	60	75
30	S	30	40
31	S	0	0
32	SEN	50	50
33	TNC	50	60
34	W	30	45
35	WS	40	45

Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil *pre test* dan *post test* siswa diketahui bahwa sebesar 71,43% mengalami peningkatan hasil tes. Rata-rata yang didapatkan pada nilai *pre test* yakni sebesar 58,78, sedangkan pada nilai *post test* didapatkan rata-rata sebesar 68,33. Adapun siswa yang mengalami perubahan paling tinggi yaitu “FHK” dengan nilai tes awal 80/100 menjadi 100/100 pada tes akhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil memiliki perubahan yang cukup signifikan



setelah kegiatan *cooking class* dilaksanakan.

Kegiatan *cooking class* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan istilah kuliner/gastronomi kepada siswa jurusan tata boga SMKN 3 Bandar Lampung. Selain terkenal akan mode serta produk kecantikan, Prancis juga memiliki popularitas akan bidang kulinernya. Untuk itu akan sangat bermanfaat jika siswa jurusan tata boga SMKN 3 Bandar Lampung mengikuti kegiatan *Cooking Class*. Selain menambah wawasan pada dunia kuliner juga menambah kemampuan berbahasa Prancis. Karena di SMKN 3 Bandar Lampung juga terdapat mata pelajaran bahasa Prancis.

Pada pelaksanaan kegiatan *cooking class* diawali dengan melakukan *pre test* kepada siswa. Soal *pre test* langsung dibagikan pada pertemuan pertama, melalui hasil *pre test* diketahui bahwa pengetahuan siswa terhadap istilah kuliner/gastronomi Prancis masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan melalui rata-rata nilai *pre test* siswa hanya sebesar 58,78.

Selanjutnya siswa diberikan materi dan pemahan mengenai istilah kuliner/gastronomi Prancis. Materi yang disajikan melalui media pembelajaran berupa handout dan PPT. Setiap siswa mendapatkan *print out* materi berbentuk *hand out* yang disusun untuk memudahkan siswa mengingat istilah-istilah kuliner/gastronomi Prancis. Selain pemberian materi, siswa juga diberikan latihan berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana. Tidak lupa sesi diskusi pun turut dilaksanakan sehingga siswa aktif mengikuti kelas dan tertarik menyimak pemaparan materi.

Setelah pemberian materi, latihan dan diskusi tahap selanjutnya yaitu praktik kegiatan memasak (*cooking class*). Pada kegiatan *cooking class* ini resep yang dipilih untuk dipraktikkan langsung bersama siswa yaitu *crepes*. *Crepes* sendiri merupakan salah satu makanan khas Prancis yang cara membuatnya cukup mudah. Siswa diberikan pengalaman langsung bagaimana cara membuat *crepes*, tentunya dengan penjelasan berbahasa Prancis. Seluruh siswa sangat antusias mengikuti praktik membuat *crepes*.

Kemudian siswa diberikan *post test* untuk mengetahui apakah pengetahuan mengenai istilah kuliner/gastronomi Prancis mereka mengalami peningkatan. Setelah dilakukan analisis perhitungan diketahui bahwa ada peningkatan pada hasil *post test* yaitu sebesar 71,43%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Prancis dan memberikan pengetahuan



kepada siswa mengenai istilah kuliner/gastronomi Prancis.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan *cooking class* bukan hanya sekedar untuk memberikan pengetahuan siswa terhadap istilah kuliner/gastronomi Prancis, tetapi juga sebagai salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman bahasa Prancis. Terbukti melalui kegiatan *cooking class* terdapat peningkatan hasil pemahaman siswa yakni sebesar 71,43%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan *cooking class* ini berhasil.

#### DAFTAR REFERENSI

- Almagribi, A. B., & Muslimah, M. (2021). Implementasi hubungan ilmu, budaya, dan Ekonomi pada lembaga pendidikan islam Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 7(1), 28–35.
- Multazam, D. I. (2022). Strategi Komunikasi Lintas Budaya dalam Mempertahankan Eksistensi Kuliner sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(1), 1–10.
- Sulaksono, H. (2015). *Budaya organisasi dan kinerja*. Deepublish.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2020). Kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 64–70.
- Utami, S. (2018). Kuliner sebagai identitas budaya: Perspektif komunikasi lintas budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.